

ANALISIS DRAMATISTIC PENTAD TERHADAP FILM "COWSPIRACY" DALAM RELEVANSINYA DENGAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

LEOLA CHANDRA

Institut Komunikasi & Bisnis LSPR

e-mail : 20173030020@lspr.edu

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan menjadi alat propaganda dalam usaha dilakukannya kontrol sosial melalui makna pesan didalamnya. Film "Cowspiracy: The Sustainability Secret" merupakan salah satu contoh upaya propaganda dimaksud. Berbagai data mengenai dampak buruk industri peternakan yang jarang diekspos media dan ditutupi oleh berbagai NGO besar, berhasil dikomunikasikan secara edukatif melalui film ini. Cowspiracy berfokus pada permasalahan emisi gas, penggunaan air bersih, kehidupan laut, dan penggunaan lahan. Di sisi lain, PBB sebagai salah satu penyedia data juga bergerak menjadi solusi permasalahan pembangunan berkelanjutan global melalui agenda Sustainable Development Goals. Beberapa poin diantaranya memiliki fokus yang sama dengan Cowspiracy, yakni ke-6, 13, 14, dan 15. Maka melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, akan ditinjau makna pesan dari film Cowspiracy dengan menggunakan metode dramatis pentad dan relevansi dari SDG sebagai institusi yang mampu menggabungkan peran global dalam solusi permasalahan menggunakan konsep liberalisme institusional.

Keywords: Dramatisisme; Sustainable Development Goals; Cowspiracy

1. PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa yang dapat dinikmati estetikanya, tidak lagi hanya sebagai media penghibur. Terdapat aspek lain yang dimiliki film, sebagai suatu bisnis dan alat kepentingan politik. Adanya suatu kekuasaan yang mengontrol terbuatnya film untuk audiens yang dituju. Melalui film, dapat dilakukan kontrol sosial berskala internasional secara subjektif melalui berbagai platform pendistribusian. Film memiliki kecenderungan mengandung ideologi dan propaganda secara langsung maupun tidak langsung dalam isinya untuk melakukan kontrol sosial, pemasaran publik, dan

kepentingan massa yang dikemas secara menghibur (McQuail, 2010).

Tentunya setiap film yang diproduksi memiliki tujuan, terdapat makna pesan yang disampaikan melalui film pada audiens. Pada 2014, Kip Andersen dan Keegan Kuhn bersama A.U.M Media & First Spark Media mengkomunikasikan permasalahan besar global ini terkait dampak yang ditimbulkan industri peternakan dalam film dokumenter berjudul "Cowspiracy: The Sustainability Secret." Film ini didistribusikan melalui DVD, pemesanan digital dari website resminya, dan Netflix (Cowspiracy, n.d). Dalam film Cowspiracy, Andersen

menceritakan perjalanannya dalam upaya menjaga lingkungan, dari menghemat listrik dan air, menggunakan sepeda, dan lainnya. Namun, setelah mengetahui bahwa industri peternakan sebagai penyumbang utama dari emisi gas dunia dan pengguna alokasi air bersih terbesar, membuat Andersen merasa gagal akan apa yang telah ia lakukan selama ini dan ia pun mencari tahu cara terefektif dalam menjaga lingkungan.

Berbagai upaya dilakukan secara transparan, dari mencari data, menginvestigasi berbagai NGO, wawancara dengan pihak pemerintah, dan berbagi opini dengan para ahli. Berbagai fakta mengejutkan pun ditunjukkan terkait kerugian yang dipengaruhi dari industri peternakan, dari alokasi air bersih, emisi gas, eksploitasi sumber daya laut secara massif, hingga penyalahgunaan lahan dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Mengetahui bahwa industri peternakan sebagai penyebab utama dari berbagai kerusakan tersebut, Andersen pun menjelaskan bahwa vegan merupakan cara paling efektif untuk menyelamatkan lingkungan dan masa depan dunia (Andersen & Kuhn, 2015).



Gambar 1.
Poster Film
Cowspiracy

Sumber: "Cowspiracy:
The sustainability
secret," 2015

Cowspiracy dinilai berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak muda dalam pengurangan konsumsi daging. Berdasarkan Pabian, Hudders, Poels, Stoffelen, dan Becker (2020), jika dibandingkan dengan film dokumenter tentang lingkungan hidup lainnya seperti *Planet Earth*, *Cowspiracy* berbeda dan lebih berdampak secara signifikan terhadap perubahan perilaku penontonnya. Perbedaan ini dengan meningkatkan pengetahuan para penonton atas konsekuensi dan dampak yang timbul dari konsumsi daging terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya.

Ranah permasalahan yang difokuskan pada film dinyatakan pada durasi menit ke-11, yakni dampak yang dikeluarkan industri peternakan terhadap peningkatan emisi gas, penggunaan air bersih, kerusakan laut, serta penyalahgunaan lahan dan isu keanekaragaman hayati (Andersen & Kuhn, 2015). Berbagai data, investigasi, wawancara, serta perhitungan disampaikan secara transparan melalui film. Bahkan data yang ditutupi oleh berbagai NGO dan pemerintah sekalipun.

Menurut data, bumi tidak pernah dihidupi dengan jumlah populasi manusia yang ada saat ini, lebih dari 7.7 miliar jiwa yang menyebar di berbagai penjuru dunia pada 2019. Setiap tahun, pertumbuhan tingkat populasi akan meningkat sebanyak 2% dari tahun sebelumnya. Jumlah populasi manusia diprediksikan dapat mencapai 10 miliar jiwa pada 2050 (Roser,

Ritchie, & Ospina, 2019). Artinya akan semakin meningkat pula permintaan pangan terhadap industri peternakan.

Di sisi lain, *Food and Agriculture Organization* (Steinfeld, et. al., 2006) menyatakan bahwa peternakan menyebabkan 55% dari erosi dan sedimen, 37% penggunaan pestisida, 50% penggunaan antibiotik, dan sepertiga penggunaan nitrogen dan fosfor dari sumber mata air. Sedangkan aktivitas manusia hanya menggunakan 8% air bersih. Industri peternakan ini menyebabkan berbagai permasalahan krisis global kedepannya yang berdampak buruk bagi kualitas hidup manusia.

Industri peternakan menjadi penyumbang utama emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim. Berdasarkan FAO dan *The Livestock, Environment, and Development* (Steinfeld et. al., 2006), emisi gas diperoleh dari industri peternakan sebesar 18% yang kemudian baru disusul oleh penggunaan transportasi sebesar 13% berskala global.

PBB melalui FAO (2014) juga menyatakan bahwa penggunaan lahan terbesar oleh manusia berasal dari industri peternakan yang di mana mempengaruhi degradasi tanah, permasalahan kualitas dan kesediaan air, polusi udara, permasalahan kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan hewan pula. Menurut FAO (2006), industri peternakan sendiri telah memakan 30% dari permukaan bumi, juga 33% untuk digunakan sebagai lahan subur untuk pakan ternak. Tentunya berarti

mendukung deforestasi, bahkan 70% dari Amazon diubah penggunaan lahannya untuk peternakan.

Ditambah lagi dengan penangkapan sumber daya alam dari laut secara masif dan berlebihan menyebabkan rusaknya keanekaragaman hayati. Bahkan dari penelitian Worm dan lainnya (2006), memproyeksikan bahwa pada 2048 populasi dan ekosistem laut terancam punah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, PBB sebagai institusi internasional sadar akan kondisi dunia yang perlu dikembangkan atas permasalahan krisis sosial. Permasalahan ini pun mulai diangkat sejak Konferensi PBB pada 2012. Hingga akhirnya disetujuinya agenda PBB pada September 2015, "*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*" dengan ditargetkannya pencapaian dari 17 *Sustainable Development Goals* (SDG) pada 2030 mendatang (Kannie & Biermann, 2017).

SDG (UN, 2015) pun bergerak di lingkup dan fokus yang sama dengan film *Cowspiracy*. Hal ini dapat dilihat pada SDG ke-6 mengenai air bersih dan sanitasi, SDG ke-13 mengenai perubahan iklim, SDG ke-14 mengenai kehidupan dalam laut, dan SDG ke-15 mengenai kehidupan darat.

Maka penelitian ini penting dilakukan dalam mengetahui dampak yang ditimbulkan dari industri peternakan pada kondisi kehidupan global dan relevansi dari SDG sebagai institusi global. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau relevansi dari

SDG ke-6, 13, 14, dan 15 sebagai solusi global yang memiliki relevansi sesuai dalam pesan yang disampaikan film *Cowspiracy* mengenai dampak industri peternakan. Sebelumnya, perlu ditafsirkan terlebih dulu makna pesan yang dikomunikasikan pada film *Cowspiracy* terkait ke-empat fokus dampak industri peternakan, yakni isu air bersih, perubahan iklim, kehidupan laut, serta penyalahgunaan lahan dan keanekaragaman hayati.

Tentunya dalam memproduksi film *Cowspiracy*, terdapat tujuan atau motif yang ingin disampaikan kepada audiens yang dituju. Menurut Burke, *guilt* merupakan motif utama karena manusia selalu merasa bersalah atas kondisinya dan juga terus berusaha untuk menghilangkan rasa bersalah tersebut. *Guilt* dapat berupa hal yang memalukan, suatu ketakutan, kekhawatiran, atau perasaan tidak menyenangkan lainnya. *Guilt* dapat meningkat dengan adanya *hierarchy* atau *order* yang mengatur kehidupan masyarakat. Akibat dari kemampuan manusia menggunakan bahasa, masyarakat menjadi semakin terbagi menjadi berbagai kategori hirarki sosial dan menimbulkan kesenjangan dan perasaan bersalah (West & Turner, 2010).

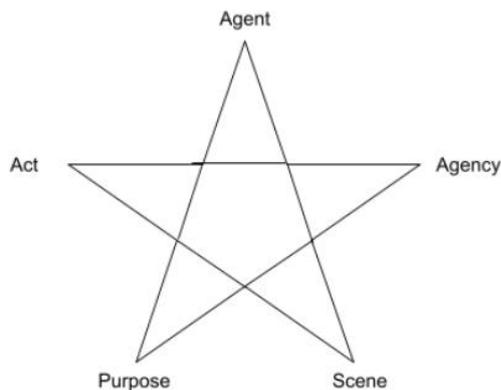
Dalam menghadapi *guilt*, komunikator yang memiliki kemampuan retorika yang di mana mampu untuk menyalahkan suatu pihak atas kesalahan yang ada, hal ini disebut *victimage*. Terdapat dua kemungkinan yang

dilakukan oleh komunikator dalam menangani kesalahan tersebut. Pertama, *mortification* yang di mana terjadinya represi diri atas tekanan dari dalam diri akibat dari rasa kecewa, malu, dan gangguan batin. Akibat dari *mortification*, seseorang melakukan *scapegoating* untuk menghapus rasa bersalah dalam dirinya. *Scapegoating* sebagai cara kedua menangani *guilt*, kesalahan akan dilampiaskan pada pihak luar dengan mempertimbangkan kekuatan yang ada, baik untuk hal baik maupun buruk (Burke, 1970).

Scapegoating dapat membagi dan menjauhkan pihak yang disalahkan. Namun dapat diselesaikan dengan menyerang pihak yang salah tersebut, atau dengan menggabungkan seluruh pihak. Tentu dibutuhkan suatu pengorbanan dan usaha yang besar untuk membersihkan *guilt* tersebut (Burke, 1969). Dalam prosesnya, akan ada pihak yang menjadi *redeemer* sebagai solusi dari permasalahan dan memimpin masyarakat untuk membersihkan rasa bersalah tersebut.

Dalam karyanya, Burke (1969) memperkenalkan lima istilah dalam teori dramatisme yang merupakan persatuan dari *dramatistic pentad* untuk menganalisis penggunaan simbol teks dan alasan komunikator memilih strategi yang digunakan terhadap audiens. Pentad terdiri dari lima kunci, yaitu *act* mengenai hal apa yang sudah terjadi (melalui pikiran maupun tindakan), *scene* mengenai latar suatu kejadian (tempat, waktu, dan situasi), *agent* mengenai subjek yang melakukan hal

tersebut dan karakternya, *agency* mengenai cara dan maksud subjek melakukan hal tersebut, dan *purpose* mengenai alasan subjek melakukan yang dilakukan.



Gambar 2.

Diagram Dramatistic Pentad

Sumber: West dan Turner, 2010.

Tentu dengan menggunakan *dramatistic pentad*, dapat mempermudah analisis motif dan makna pesan dari film *Cowspiracy*. Seperti yang telah dilakukan pada penelitian Priyantari dan Fattah (2019) berhasil meninjau penerapan konsep orientalisme yang ditunjukkan dari perilaku masyarakat Barat pada imigran dari masyarakat Timur yang diperlakukan dengan tidak adil. Untuk menelaah pesan yang dikomunikasikan melalui film, digunakan metode analisis *dramatistic pentad*. Kemudian dari situ, penelitian kualitatif ini menganalisis 6 adegan untuk mengangkat unsur orientalisme tersebut. Setelah menangkap makna dari ke-enam adegan tersebut, penulis pun menganalisis segi orientalisme dari film dan dari industri Hollywood.

Juga penelitian oleh Satjakoesoemah, Rizky, dan Sharinta (2020) dengan judul “Analisis Dramatistic Pentad Unsur Konsumerisme dalam Film *They Live* 1988.” Penelitian ini mengangkat permasalahan konsumerisme pada film yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis *dramatistic pentad* yang di mana dari situ, peneliti akhirnya dapat mengetahui penggambaran dan makna dari film mengenai konsumerisme. Kemudian peneliti pun meninjau lebih jauh dari segi konsumerisme itu sendiri.

Layaknya kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan analisis *dramatistic pentad* yang kemudian disambungkan dengan suatu konsep, yaitu liberalisme institusionalis untuk meninjau relevansi dari SDG sebagai institusi internasional. Dalam liberalisme menganggap bahwa manusia memiliki hubungan yang saling ketergantungan, terutama di bidang ekonomi sebagai sifat *human nature*. Sama halnya dengan hubungan antarnegara yang mencegah terjadinya konflik atau perang terbuka untuk menjaga perdamaian demi hubungan ekonomi, negara pun bekerjasama. Suatu perdamaian bisa tercapai jika seluruh negara berinteraksi dalam hubungan internasional seperti layaknya antarindividu yang di mana individu saling adil dan dikelola berdasarkan federasi, juga tidak ada yang

paksaan sepihak dan saling campur tangan (Dugis, 2016).

Berdasarkan Dugis (2016), perdamaian yang diinginkan dalam liberalisme dapat pula dicapai melalui peran institusi, baik institusi regional, internasional, dan global. Melalui institusi, terciptanya anarki pada sistem global karena terbaginya kedaulatan yang ada pada berbagai komunitas di dunia. Selain itu juga, institusi dapat menjadi organisasi yang mewakili negara, membuat aturan resmi, kesepakatan, dan konvensi. Dengan adanya institusi pun dapat menjadi jembatan dalam penyelesaian konflik antar negara, masalah internasional, dan terciptanya hubungan baik antarnegara. Liberalisme institusionalis dapat dinilai berhasil dengan semakin banyaknya jumlah institusi atau organisasi di dunia.

2. METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena dari masalah kehidupan sosial dengan mendeskripsikan realitas yang kompleks. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, kemudian menginterpretasikan fenomena yang diteliti.

Subjektivitas penulis dalam penyusunan penelitian, membuat pendekatan kualitatif menjadi fleksibel karena berdasarkan pada pemaknaan suatu

realitas sosial. Berarti peneliti merupakan kunci instrumen dari dijalankannya penelitian yang bersifat personal didasarkan eksplorasi data yang akan dialami oleh peneliti itu sendiri (Yusuf, 2014).

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode *dramatistic pentad* dengan menjabarkan setiap elemen yang ada. Kemudian diterapkannya rasio dramatik yang menganalisa proporsi elemen untuk menghubungkan elemennya. Melalui kelima poin tersebut, dapat dibagi menjadi sepuluh rasio, seperti *scene:act*, *agent:purpose*, *act:agency*, dan lainnya (Burke, 1969). Pada penelitian ini, akan menggunakan rasio dramatik yang difokuskan pada *act:purpose* untuk meninjau permasalahan dan tujuan dari film *Cowspiracy*.

Rasio tersebut akan diterapkan pada empat poin permasalahan yang telah difokuskan, yakni isu air bersih, emisi gas, kehidupan laut, serta penyalahgunaan lahan dan keanekaragaman hayati. Kemudian, setelah mengetahui makna pesan dan motifnya, akan diteliti relevansi dari SDG ke-6, 13, 14, dan 15 menggunakan liberalisme institusionalis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

"*Cowspiracy: The Sustainability Secret*" merupakan film dokumenter yang dipublikasikan pada 15 September 2015 oleh *AUM Films* dan *First Spark Media* dengan Kip Andersen sebagai sutradara sekaligus pemeran utama dan Keegan

Kuhn sebagai videografer dan asisten sutradara. Berbagai informasi dan argumentasi yang dikemukakan pada film sepanjang 1 jam 30 menit ini didukung oleh berbagai ahli yang diikutsertakan, yakni Dr. Richard Oppenlander, Michael Pollan, Dr. Will Tuttle, Howard Lyman, Will Potter, Will Anderson, dan lainnya.

Dengan besarnya kegemaran keduanya terhadap isu lingkungan dan sosial, membuat Andersen dan Kuhn memiliki rasa penasaran yang tinggi mengenai dampak yang ditimbulkan dari industri peternakan. Semakin mereka menginvestigasi lebih dalam, semakin mengejutkan pula fakta yang didapatkan, juga semakin besar semangat keduanya untuk membagikan informasi yang ada pada dunia melalui film dokumenter secara transparan.

Film ini berhasil memenangkan beberapa penghargaan dan meraih nominasi skala internasional. Pada 2015, memenangkan *the Silver Tree Audience Choice Award* di 2015 *South Africa Eco Film Festival* dengan nilai 4.83 dari 5.00 (Andreas, 2015). Di tahun yang sama, meraih gelar *the Best Foreign Film Award* di *12th annual Festival de film de Portneuf sur l'environnement* (Competition Des Libertes, 2016). Juga berhasil menjadi *Runner Up* pada *Cinema Politica's 2015 Audience Choice Award* (Cinema Politica, 2016).

Melalui *dramatistic pentad* dapat diketahui bahwa agent dari film adalah Andersen dan *agency* dari film adalah rasa penasaran dan semangat Andersen untuk

menjaga lingkungan, sehingga dilakukan berbagai upaya yang ada. Untuk mengetahui *act* dan *purpose*, akan dianalisis setiap *scene* yang sesuai dengan masing-masing fokus pada film. Kemudian, akan diketahui relevansi dari poin SDG yang sesuai dengan fokus permasalahan.

Relevansi Film dengan SDG ke-6

Pada film *Cowspiracy*, Andersen membeberkan fakta mengenai besarnya kerugian yang ditimbulkan dari industri peternakan terhadap penggunaan air bersih. Berikut *scene* yang didapatkan dari film:

Tabel 1.
Data Dampak Industri Peternakan Terhadap Penggunaan Air Bersih

DURASI	DATA
00:05:52	Industri peternakan membutuhkan 34 triliun galon air setiap tahunnya di Amerika Serikat.
00:06:09	Menurut <i>Pacific Institute</i> , di California sebagai negara bagian yang kering, penduduknya membutuhkan 1.500 galon air per orang setiap harinya. Setengah dari penggunaan air tersebut didapatkan dari konsumsi susu dan daging.
00:06:40	Burger dengan berat sekitar

	100 gram membutuhkan 660 galon air. Penggunaan air sebanyak itu sama dengan yang dibutuhkan untuk mandi selama 2 bulan
00:06:55	Hanya 5% dari penggunaan air bersih yang dialokasikan untuk penduduk, sedangkan 55% penggunaan air bersih dialokasikan untuk industri peternakan di Amerika Serikat.
00:07:09	<i>Department of Water Resource</i> sebagai badan pemerintah menghimbau masyarakat untuk menghemat air dalam kampanye <i>Save Our Water</i> . Sayangnya tidak ada informasi mengenai industri peternakan, justru pemerintah hanya menghimbau penghematan air untuk mandi (3 galon air/hari), keran air (1 galon/hari), toilet (19 galon/hari), dan kebutuhan lainnya (24 galon/hari).
00:11:53	Sepertiga dari penggunaan air bersih dialokasikan untuk perkembangbiakan hewan ternak untuk dikonsumsi
00:51:06	Untuk memproduksi satu galon susu sapi,

	memerlukan lebih dari 1.000 galon air untuk digunakan.
01:05:28	Dengan jumlah populasi manusia sebanyak 1.5 miliar, mengkonsumsi 5.2 miliar galon air dan 21 miliar pon makanan. Dengan jumlah populasi yang sama, sapi membutuhkan 45 miliar galon air dan 135 miliar pon makanan setiap tahunnya

Sumber: Andersen dan Kuhn, 2015.

Maka dapat diketahui *act* pada *scene* di atas. Andersen menunjukkan besarnya kebutuhan air bersih untuk industri peternakan yang sangat jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang dialokasikan untuk manusia. Ditambah data terakhir yang memberikan perhitungan perbandingan air bersih yang dibutuhkan 1.5 miliar manusia dan industri peternakan. Manusia hanya membutuhkan 5.2 miliar galon air, sedangkan industri peternakan mencapai 45 miliar galon air. Data yang dicontohkan belum sebesar jumlah populasi penduduk 7.7 miliar per 2019, dan diproyeksikan 10 miliar per tahun 2050 (Roser, Ritchie, & Ospina, 2019).

Film juga mengambil perspektif dari pemerintah. Film ini memperlihatkan sikap pemerintah yang seakan mengacuhkan fakta besarnya alokasi air bersih untuk peternakan pada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan solusi yang diberikan

pemerintah hanya dengan menghimbau masyarakat untuk menghemat penggunaan air melalui pengurangan durasi mandi, toilet, kebutuhan mencuci, dan kebutuhan lainnya. Padahal cara penghematan seperti itu dinilai tidak begitu memberi dampak secara efektif, jauh lebih kecil dibandingkan mengurangi konsumsi daging yang dapat menyumbang lebih dari 50% sumber daya air bersih.

Dari sini dapat diketahui bahwa Andersen memiliki tujuan atau *purpose* untuk mengedukasi masyarakat atas besarnya alokasi air bersih hanya untuk industri peternakan, serta mengkritisi sikap pemerintah yang secara acuh tidak mengungkapkan fakta bahwa alokasi air bersih terbesar disumbangkan pada industri peternakan dan hanya menghimbau masyarakat menghemat air bersih dengan cara yang tidak efektif. Selain itu, dengan memilih

Di sisi lain, SDG ke-6 (UN, 2021) telah menjalankan berbagai progress. Pada 2020, terdapat kenaikan jumlah orang yang mengkonsumsi air bersih sebanyak 2 miliar dan yang menggunakan sanitasi sebanyak 2.4 miliar dari tahun 2000. Pada 2020, terhitung 56% dari jumlah limbah air yang telah dikelola dari 128 negara. Pada 2020, terdapat 60% dari badan pengelolaan air pada 89 negara melaporkan kualitas air yang masih dalam keadaan baik. Tentunya perlu dijaga kualitasnya. Pada 2018, terdapat kenaikan 10% dari efisiensi penggunaan air dari 2015 yang terjadi di seluruh dunia. Pada sektor ekonomi sendiri

dengan kenaikan 15% di sektor industri, ditambah 8% di sektor pertanian dan peternakan, juga 8% di sektor jasa. Per 2021, penggunaan air bersih dialokasikan untuk industri peternakan sebanyak 72%, untuk kebutuhan rumah tangga sebanyak 16%, sedangkan untuk kebutuhan berbagai industri lainnya hanya sebanyak 12%. SDG meminta untuk mengutamakan penggunaan ulang limbah air dan memajukan teknologi untuk menghemat air bersih.

Juga telah dibentuknya *UN Water* (2021) yang menyatakan bahwa industri peternakan dan pertanian, serta limbah yang tidak dikelola menjadi faktor utama bagi rusaknya kualitas air dunia. Industri peternakan dan pertanian juga dinilai menjadi industri paling banyak membutuhkan air dalam sektor ekonomi yang mengancam ketersediaan air bersih.

SDG ke-6 ini memiliki keselarasan dengan pesan film dalam mengungkapkan besarnya kebutuhan air bersih untuk industri peternakan. Di sisi lain, SDG masih belum mengambil langkah efektif ataupun menyorot permasalahan ini. Tentunya SDG sebagai institusi internasional perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan anggotanya demi menjaga kesejahteraan bersama, sehingga membatasi SDG untuk langsung menyelesaikan permasalahan global dengan mudah. Seperti yang disebutkan dalam asumsi dasar liberalisme, Lammy (dalam Dugis, 2016, p. 74) menyebutkan pada konsep liberalisme institusional sendiri merupakan studi

mengenai integrasi regional yang di mana negara mengumpulkan dan membagi kedaulatannya untuk kepentingan suatu komunitas tertentu demi pertumbuhan ekonomi atau pun demi menyelesaikan suatu masalah bersama.

Relevansi Film dengan SDG ke-13

Industri peternakan juga menyumbang dampak terutama pada perubahan iklim global.

Tabel 2.
Data Dampak Industri Peternakan terhadap Perubahan Iklim

DURASI	DATA
00:04:17	Industri peternakan sapi menyumbangkan 18% gas emisi, sedangkan transportasi sebesar 13%. Sapi mengeluarkan gas metana yang sangat besar dalam saluran pencernaannya, gas ini 25 kali lipat lebih berbahaya dibanding transportasi. Hal ini didasari oleh data dari PBB.
00:04:56	Berdasarkan PBB dan organisasi lain, industri peternakan menjadi penyebab utama dari perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan

	penggunaan sumber daya berlebih.
00:11:22	Berdasarkan data dari <i>World Bank</i> pada 2009, industri peternakan berperan atas 51% gas emisi dunia, sedangkan transportasi sebesar 13%
00:40:25	Gas metana yang dihasilkan oleh sapi mencapai 150 miliar galon per harinya, artinya 130 kali lipat lebih banyak dibanding jumlah yang dihasilkan oleh seluruh umat manusia. Daruratnya, belum ada pengolahan limbah yang diterapkan terhadap gas metana dari sapi ini.

Sumber: Andersen dan Kuhn, 2015.

Maka dari data yang ada dapat diketahui act yang disampaikan pada film. Pertama, film *Cowspiracy* mengungkapkan besarnya gas metana dan gas emisi yang dihasilkan industri peternakan. Sapi menghasilkan gas emisi 3% dibanding transportasi di Amerika Serikat, bahkan 38% lebih besar dibanding transportasi di dunia. Film juga membandingkan besarnya gas yang dihasilkan sapi dengan manusia, sapi memproduksi gas metana 130 kali lebih banyak dari seluruh manusia di dunia.

Kedua, film *Cowspiracy* juga menyampaikan bahaya gas metana dan gas emisi bagi lingkungan. Gas yang dihasilkan sapi ini menjadi penyumbang utama berbagai kerusakan lingkungan dan 25 kali lipat lebih berbahaya dari transportasi. Bahayanya, belum ada pengelolaan limbah atas gas tersebut.

Ketiga, film *Cowspiracy* menunjukkan kredibilitasnya dengan mengemukakan data yang diambil dari PBB dan *World Bank* sebagai organisasi internasional yang terkemuka di dunia.

Melalui *act* tersebut dapat diketahui *purpose* dari Andersen mengkomunikasikan data-data pada film. *Cowspiracy* berusaha untuk meningkatkan kesadaran audiensnya akan besarnya dan bahayanya gas metana dan gas emisi yang diproduksi oleh peternakan sapi bagi lingkungan. Juga untuk mengambil rasa kepercayaan audiens dengan menunjukkan data yang telah berkredibilitas dari PBB dan *World Bank*.

Berdasarkan laporan dari SDG (UN, 2020), menyatakan bahwa dunia masih perlu bekerja keras lebih lagi untuk memenuhi target maksimal tingkat pemanasan global di suhu 1.5 derajat celsius sesuai dengan *Paris Agreement* yang telah disepakati bersama. Untuk mencapai batas pemanasan global tersebut, dunia perlu berusaha mengurangi penggunaan gas emisi sebesar 45% per tahun 2030 dibanding dengan 2010. Perubahan iklim perlu perhatian lebih karena bukannya menuangkan kemajuan, namun pada 2015-

2020 menjadi enam tahun dengan iklim terpanas sepanjang sejarah dunia. Bahkan pada 2020, emisi gas dari negara maju yang berkisar 70 negara anggota justru naik hingga 14.4% dibanding dengan tahun 2010.

Di sisi lain, SDG juga memang telah berhasil membuat pencapaian dengan perannya sebagai institusi internasional. Per akhir tahun 2020, dibawah naungan SDG terdapat 189 negara dan Uni Eropa yang tergabung dalam *Nationally Determined Contributions* (NDC) dengan beberapa diantaranya adalah *Least Developed Countries* (LDC) dan *Small Island Developing States* (SIDS). SDG juga telah berhasil mengurangi tingkat gas emisi yang digunakan oleh negara berkembang sebanyak 6.2% per tahun 2019 dibanding dengan 2010 (UN, 2020).

Walaupun SDG telah menyadari kebutuhan pemerintah untuk mengambil langkah strategis dalam memerangi pemanasan global yang disumbangkan industri peternakan dan berbagai kemunduran yang dialami SDG ke-13 dalam menjaga suhu global, SDG sebagai institusi internasional masih tetap harus mempertimbangkan kapasitas serta kesejahteraan masyarakat global dalam mengambil kebijakan. Sesuai dengan target SDG ke-13, SDG perlu mempertimbangkan pula mengenai ketersediaan makanan global disamping dari dampak yang dikeluarkan oleh industri peternakan.

Pada relevansinya dengan *act* dan *purpose* pada film *Cowspiracy*, SDG

memiliki kesinambungan dalam menyatakan industri peternakan sebagai industri yang perlu ditangani dalam menyelesaikan permasalahan pemanasan global. Walau langkah yang diambil masih belum secara tegas menerapkan kebijakan dalam membatasi industri peternakan. Tentu SDG sebagai institusi internasional menjalankan perannya dalam menerapkan kebijakan dan aturan dengan menjaga kapasitas dan kesejahteraan global.

Relevansi Film dengan SDG ke-14

Industri peternakan juga berdampak pada kerusakan ekosistem dan kehidupan laut. Berikut *scene* pada film *Cowspiracy* terkait kerusakan laut:

Tabel 3.

Data Dampak Industri Peternakan terhadap Isu Kelautan

DURASI	DATA
00:20:57	Terdapat 116 pon kotoran yang dihasilkan dari binatang ternak setiap detik di Amerika Serikat.
00:21:22	Industri peternakan berhasil memproduksi 500 nitrogen yang berujung mematikan zona laut di dunia sebesar 95.000 mil persegi, berdasarkan Dr. Richard Oppenlander.
00:24:22	Data dari <i>Sea Shepherd</i>

	menyatakan lebih dari 28 miliar satwa laut telah ditangkap pada tahun 2014, yang pastinya tidak mudah untuk mengembalikan kondisi dan populasi laut sebanyak itu dengan cepat.
00:24:41	Permintaan untuk ikan laut sebesar 9 juta ton yang pastinya membutuhkan metode penangkapan ikan secara masif. Pada setiap satu pon ikan yang ditangkap, terdapat 5 pon satwa laut yang tidak sengaja tertangkap
00:25:19	Menurut Dr. Richard Oppenlander, 40-50 juta hiu setiap tahunnya tidak sengaja tertangkap oleh jaring ikan, yang kemudian barulah diambil siripnya.
00:27:00	Menurut laporan dari PBB, 3/4 dari perikanan dunia telah dieksploitasi secara berlebihan akibat penangkapan ikan berlebih yang pastinya membahayakan ekosistem laut.

Sumber: Andersen dan Kuhn, 2015.

Film *Cowspiracy* menjelaskan betapa besar dan bahayanya kotoran sapi yang menjadi limbah laut dan mematikan

zona laut. Limbah tersebut dihasilkan lebih dari seratus pon setiap detiknya di Amerika Serikat, artinya limbah di dunia dari peternakan sapi jauh lebih banyak lagi.

Selain itu, film ini juga menuturkan bahwa kehidupan laut juga diancam dengan eksploitasi ikan secara berlebihan. Bahaya eksploitasi masif satwa laut membuat banyaknya jutaan hiu dan miliaran satwa laut lain yang tidak sengaja tertangkap setiap tahunnya, bahkan lebih banyak satwa yang dengan tidak sengaja tertangkap daripada satwa yang ditargetkan. Eksploitasi ini pun mengancam ekosistem laut karena tidak mudah untuk merestorasi jumlah populasi dan kerusakan yang ditimbulkan. Di saat suatu ekosistem telah rusak, akan berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan laut kedepannya.

Film ini juga menuturkan eksploitasi masif ikan tersebut disebabkan oleh besarnya permintaan ikan. Di saat populasi manusia yang terus meningkat dan diproyeksikan sebesar 9.2 miliar per 2050 (FAO, n.d.). Maka seiring dengan peningkatan populasi manusia, akan meningkat pula permintaan hasil laut di dunia. Ditambah bahaya eksploitasi masif ini menyebabkan rusaknya ekosistem laut kedepannya.

Dalam mengangkat kasus ini, film *Cowspiracy* menggunakan berbagai perspektif dari Dr. Richard Oppenlander sebagai seorang ahli di bidangnya, *Sea Shepherd* sebagai NGO yang bergerak di bidang kelautan, dan juga PBB sebagai IGO

yang mengatur kedamaian dan keamanan global. Pastinya ini membuat data yang diberikan semakin konkret karena data yang diberikan oleh ketiganya berkesinambungan satu sama lain.

Maka melalui *act* di atas, dapat dilihat bahwa Andersen berusaha keras untuk membuka pikiran audiens atas bahaya dan besarnya limbah industri peternakan dalam mematikan zona laut, juga bahaya eksploitasi ikan secara masif yang mengancam kelangsungan ekosistem laut di masa depan. Film *Cowspiracy* juga berusaha untuk menunjukkan kredibilitasnya dengan melakukan investigasi dan wawancara secara transparan melalui tiga sudut pandang berbeda, baik NGO, IGO, dan ahli di bidangnya. Serta berusaha untuk menyadarkan audiens untuk mengurangi atau bahkan berhenti mengonsumsi daging dan ikan karena dampak yang dihasilkan dari keduanya, juga menunjukkan kekhawatirannya pada ekosistem laut di masa depan jika ini semua terus berlangsung.

Masalah kelautan ini menjadi hal yang harus segera diatasi oleh PBB dengan berhasilnya SDG karena laut merupakan ekosistem terbesar di dunia yang berisi jutaan jenis makhluk hidup di dalamnya. Berdasarkan data dari SDG, terjadi peningkatan kawasan dilindungi keanekaragaman hayati hingga mencapai 46% yang telah dalam penjagaan pada 2019. Selama era Covid-19 ini, aktivitas manusia jadi terbatas, sehingga menjadi suatu

harapan dan kesempatan agar kondisi laut menjadi lebih baik. Di bawah SDG, 97 negara telah sepakat untuk mengukur dan menegakkan penangkapan ikan yang ilegal, tanpa adanya laporan, dan yang tidak mengikuti aturan yang ada (UN, 2020).

Dalam laporan SDG (2021) dinyatakan bahwa, tingkat pH air laut terus berkurang dalam 20-30 tahun terakhir disebabkan oleh CO₂ yang berlebihan. Terjadi peningkatan dari 28% pada 2000 menjadi 44% pada 2020 terhadap kawasan laut yang dilindungi sebagai area yang menjadi sumber keanekaragaman hayati. Tahun 2020, implementasi dari penangkapan ikan berskala kecil yang telah disepakati telah meningkat progresnya dari 3/5 pada 2018 menjadi 4/5 berskala global. Hal ini tentu juga diregulasikan dalam pengawasan tingkat regional. SDG telah berhasil membuat 168 negara yang mengikuti 1982 *UN Convention on the Law of the Sea*, 150 negara yang mengimplementasikan 1994 *Part XI Agreement*, dan 91 negara yang setuju untuk menaati 1995 *UN Fish Stock Agreement*.

SDG juga mendukung berkembangnya penangkapan ikan dengan skala kecil, terutama di era pandemi. Penangkapan ikan dengan cara ini lebih aman untuk pembangunan berkelanjutan. SDG menginisiatifkan kesepakatan internasional lainnya, yakni *Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-Scale Fisheries in the Context of Food Security and Poverty Eradication* (UN, 2020).

SDG ke-14 dinilai masih tertinggal dari target yang telah ditentukan (UN, 2021, p. 24). Walau demikian, SDG sebagai suatu institusi internasional yang telah aktif menyatukan berbagai negara di dunia untuk sepakat dalam suatu aturan bersama demi tercapainya tujuan dari SDG itu sendiri. Di sisi lain, SDG ke-14 memiliki relevansi dengan *act* dan *purpose* pada film *Cowspiracy* karena SDG memiliki target untuk mengembangkan penangkapan ikan berskala kecil dan ditegakkannya penangkapan ikan secara ilegal sebagai solusi permasalahan. Data SDG juga menunjukkan semakin besarnya zona laut yang dilindungi sebagai akibat dari berkurangnya keanekaragaman hayati, sesuai dengan kekhawatiran dampak dari eksploitasi masif pada film *Cowspiracy*.

Relevansi Film dengan SDG ke-15

Isu terakhir berkaitan dengan penyalahgunaan lahan secara berlebihan yang mengarah pada berkurangnya keanekaragaman hayati akibat kepentingan industri peternakan.

Tabel 4.
Data Dampak Industri Peternakan terhadap Penggunaan Lahan dan Keanekaragaman Hayati

DURASI	DATA
00:14:04	Manusia dan binatang yang dipelihara (baik dari peternakan dan satwa laut

	yang diambil) menghasilkan 98% biomassa, sedangkan hanya terdapat 2% biomassa dari satwa liar. Hal ini dinyatakan oleh Dr. Will Tuttle.
00:31:08	Setiap detiknya, satu hektar dari lahan hutan ditebang dengan tujuan utamanya untuk industri peternakan. Hal ini menyebabkan berkurang dan terancamnya keanekaragaman hayati di dunia.
00:32:24	Industri kelapa sawit menyebabkan 26 juta hektar lahan hutan ditebang, sedangkan industri peternakan menyebabkan 136 juta hektar.
00:35:03	Berdasarkan <i>Amazon Watch</i> , penyebab utama dari penggundulan hutan Amazon berlebihan adalah industri peternakan dan pertanian, terutama industri peternakan sapi yang membutuhkan produksi kacang kedelai juga.
00:45:35	Untuk memenuhi kebutuhan industri peternakan di Amerika Serikat dibutuhkan 3.7 miliar hektar lahan hijau,

	sedangkan Amerika Serikat hanya memiliki 1.9 miliar hektar.
00:52:33	Industri peternakan menyebabkan perburuan hewan liar secara berlebih, dari kuda, anjing hutan, beruang, predator, dan lainnya akibat keperluan pangan dan lahan.

Sumber: Andersen dan Kuhn, 2015.

Maka dapat ditinjau *act* pertama, film menjelaskan besarnya lahan yang dialokasikan hanya untuk industri peternakan dan pakannya secara berlebihan, mencapai 1 hektar setiap detiknya. Hal ini dibuktikan dari data bahwa industri peternakan memakan lahan 6 kali lipat lebih banyak dari kelapa sawit, sebagai penyumbang utama penebangan di hutan Amazon, juga membutuhkan 1.8 miliar hektar lahan hijau yang lebih banyak dari yang ada hanya untuk memenuhi kebutuhan peternakan di Amerika Serikat saja.

Kedua, besarnya lahan yang dibutuhkan industri peternakan membuat rusaknya rumah bagi berbagai satwa dan fauna. Bahkan juga membuat dilaksanakannya perburuan dan pemusnahan berbagai satwa secara disengaja hanya untuk diambil lahan dan pangannya. Tentu hal ini akan merusak ketidakseimbangan ekosistem dunia. Bahkan hal ini juga dibuktikan Andersen

dari data, hanya sebesar 2% biomassa dari satwa liar yang ada di dunia.

Ketiga, film *Cowspiracy* juga menunjukkan kredibilitasnya dengan mewawancarai Dr. Will Tuttle sebagai pendapat ahli dan *Amazon Watch* sebagai NGO yang berpengalaman dan telah memiliki wawasan secara langsung dari bidangnya. *Cowspiracy* memperlihatkan perspektif lain selain Andersen.

Maka, pastinya setiap pesan yang dikomunikasikan memiliki purpose. Film *Cowspiracy* telah berhasil membuka pikiran dan wawasan masyarakat, juga kesadaran akan bahaya dan vitalnya dampak yang ditimbulkan oleh industri peternakan bagi kehidupan manusia secara berkelanjutan. Industri peternakan sebagai penyumbang utama bagi keseimbangan ekosistem, kehidupan keanekaragaman hayati, dan penyalahgunaan lahan di dunia.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kondisi yang ada melalui film, SDG ke-15 menjadi kunci global dalam menangani permasalahan kehidupan darat. Dalam perkembangannya SDG (UN, 2021) melaporkan bahwa masyarakat global telah gagal untuk mencapai targetnya pada 2020 dalam mencegah hilangnya keanekaragaman hayati, salah satunya terbukti dari adanya Covid-19 yang disebabkan oleh tidak seimbangannya ekosistem. Maka, perlunya upaya yang jauh lebih besar lagi dalam menjaga lahan hutan di dunia yang terus berkurang

sebanyak 100 juta hektar dalam 20 tahun terakhir. Ditambah keanekaragaman hayati telah menurun sebanyak 10% dalam 30 tahun terakhir, juga meningkatnya area yang dilindungi, baik untuk keanekaragaman hayati, air bersih, dan pegunungan sebanyak 13-14% dalam 20 tahun terakhir. Pada Februari 2021, SDG berhasil membuat 127 negara untuk menjaga netralitas lahan secara sukarela dengan target mencapai 1 miliar hektar lahan yang akan direstorasi kembali. 6.

Per 1 Februari 2021, Protokol Nagoya telah disahkan dengan 128 negara dan Uni Eropa telah menyetujui *Access and Benefit Sharing* (ABS) yang berkaitan dengan Perjanjian Internasional pada *Plant 27*, yakni tanaman genetik serta industri pertanian dan peternakan.

Maka, SDG ke-15 memiliki relevansi terhadap film *Cowspiracy* dalam menyampaikan dan menjadi solusi sesuai dengan makna pesan film. SDG sendiri telah menyadari dan mengambil langkah untuk mengawasi industri peternakan, seperti yang dinyatakan oleh PBB (UN, 2018), bahwa hilangnya keanekaragaman hayati di dunia disebabkan oleh perubahan iklim, penggunaan lahan, eksploitasi lahan secara berlebihan, perburuan liar, dan lainnya. SDG juga meminta untuk setiap pemerintah membantu menjaga keanekaragaman hayati dengan memperhatikan berbagai sektor kehidupan yang memegang pengaruh, seperti industri peternakan, pengelolaan lahan hutan, penangkapan ikan, dan lainnya. Seperti

institusi internasional lainnya, SDG tetap perlu mempertimbangkan aspek lainnya dalam mengambil kebijakan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan lainnya bagi seluruh negara anggota.

Guilt, Victimage, Redeemer

Berdasarkan yang dijelaskan oleh Burke (1970) dalam teori dramatisme, Andersen di sini mengangkat *guilt* atau rasa bersalah audiens karena telah berkontribusi mendukung industri peternakan sebagai penyumbang utama kerusakan laut, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan tidak meratanya distribusi air bersih dunia. Dengan demikian, akan ada *victimage* yang pada kasus ini industri peternakanlah yang menjadi pihak yang disalahkan atas dampak dari industri peternakan itu sendiri, juga pemerintah yang tidak tegas dalam bertindak dan secara acuh menutupi data yang ada dan tidak memberikan solusi efektif.

Burke (1970) juga menjelaskan bahwa perasaan bersalah perlu ditebus. Setelah mempublikasikan suatu masalah dan sumber dari masalah, tentu diperlukan solusi atas masalah tersebut yang disebut sebagai *redeemer*. Di sini Andersen dalam film *Cowspiracy* memberikan solusi dengan mengedukasi masyarakat untuk berhenti mengonsumsi daging demi menghentikan dampak industri peternakan itu sendiri melalui ideologinya, yakni veganisme. Setelah menjabarkan setiap permasalahan yang difokuskan, kemudian Andersen di sini sebagai *redeemer* pun

meyakinkan masyarakat akan keamanan untuk memiliki gaya hidup vegan.

Seperti yang dijelaskan pada film *Cowspiracy* dalam durasi 1:15:39 (Andersen & Kuhn, 2015), bahwa adanya gerakan yang berkelanjutan sebagai alternatif untuk mengonsumsi daging adalah menjadi vegan seperti Bill Gates dan berbagai ahli di bidangnya untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan hidup sebagai vegan.

Di sisi lain, saat ini dunia pun memiliki *redeemer* lain dalam bentuk institusi internasional dibawah PBB, yakni SDG ke-6, 13, 14, dan 15 memiliki relevansi untuk bergerak di bidang lingkungan hidup dan sosial seperti pesan film *Cowspiracy*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Cowspiracy* berusaha mengambil rasa kepercayaan audiens dengan menunjukkan kredibilitas yang diambil dari berbagai organisasi dan para ahli terkemuka. Film ini bertujuan membuka pikiran dan menyadarkan masyarakat global melalui rasa bersalah masyarakat karena telah mengonsumsi daging yang menyebabkan tidak meratanya distribusi air bersih global, pemanasan global dan kerusakan lingkungan lainnya, matinya zona laut dan miliaran satwa laut yang secara tidak sengaja tertangkap, matinya keanekaragaman hayati yang mengarah pada penyalahgunaan lahan dan perburuan berbagai satwa secara disengaja.

Selain itu, Cowspiracy menyalahkan industri peternakan, pemerintah karena telah menutupi data dan secara tidak efektif menyelesaikan isu tersebut. Cowspiracy pun juga memberikan solusi paling efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan vital tersebut, yakni dengan ideologinya menjadi vegan.

Berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat pada film Cowspiracy, SDG sebagai institusi internasional memiliki relevansi dengan makna pesan pada film. SDG telah menyampaikan berbagai permasalahan yang disumbangkan oleh industri peternakan dan menghimbau pemerintah untuk bergerak demi mencapai SDG ke-6, 13, 14, dan 15. Berbeda dengan Cowspiracy, SDG tidak memberikan solusi agar seluruh masyarakat global menjadi vegan. Sebagai institusi internasional, SDG memiliki peran untuk meraih kesejahteraan masyarakat global dengan kerjasama yang dilakukan dan mempertimbangkan kapabilitas, kepentingan, kebutuhan, dan berbagai aspek lain bagi seluruh negara anggotanya. Maka SDG hanya menghimbau pemerintah dan membentuk berbagai badan, perjanjian, dan aturan demi tercapainya target.

Dengan demikian, peneliti menyarankan peneliti lainnya berfokus pada efektivitas dari film Cowspiracy dalam membangun kesadaran masyarakat Indonesia. Untuk seluruh pembaca lebih kritis dalam menilai suatu organisasi maupun individu, sebab terdapat motif tertentu dibalik pesan yang

dikomunikasikan. Juga untuk pembuat film dokumenter kedepannya, agar secara transparan dan kritis dalam menggali suatu permasalahan hingga ke akarnya agar audiens dapat mengetahui dan sadar akan apa yang sesungguhnya terjadi. Untuk SDG, agar dapat lebih tegas pada negara anggotanya dan menjadikan dampak dari industri peternakan sebagai urgensi, juga agar mengejar berbagai target waktu yang telah mengalami kemunduran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, K. (Produser & Sutradara), & Kuhn, K. (Produser & Sutradara). (2015). *Cowspiracy: the sustainability secret*. Amerika Serikat: AUM Media.
- Andreas. (2015, April 9). *Cowspiracy wins eco film fest audience choice award*. Diakses dari <https://whileyouweresleeping.wordpress.com/2015/04/09/Cowspiracy-wins-eco-film-fest-audience-choice-award/>
- Burke, K. (1969). *A Grammar of Motives*. Berkeley: University of California Press.
- Burke, K. (1970). *The Rhetoric of Religion*. California: University of California Press.
- Cinema Politica. (2016). *Cinema politica's 2015 audience choice award winner is....* (2016). Diakses dari <https://www.cinemapolitica.org/blog/network/2015-audience-choice-winner>

- Competition Des Libertes. (2016, Oktober 29). *Compétition internationale de documentaires*. Diakses dari <https://www.festivaldeslibertes.be/2016/fase6.php?event=16030#16030>
- Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional*. Surabaya: CSGS.
- FAO. (n.d.). *SAFA sustainability assessment of food and agriculture system for sustainable development*. Diakses dari http://www.fao.org/fileadmin/templates/nr/sustainability_pathways/docs/SAFA_for_sustainable_development_01.pdf
- FAO. (2006). *Livestock a major threat to environment*. Diakses dari <https://www.fao.org/Newsroom/en/news/2006/1000448/index.html>
- FAO. (2014). *SAFA sustainability assessment of food and agriculture systems guidelines*. Rome: FAO.
- Kannie, N., & Biermann, F. (2017). *Governing through goals*. London: The MIT Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Pabian, S., Hudders, L., Poels, K., Stoffelen, F., & Becker, C. J. S. D. (2020). Ninety Minutes to Reduce One's Intention to Eat Meat. *Frontiers in Communication*, 5(69), 1-6. doi: 10.3389/fcomm.2020.00069
- Pryantari, A. D., & Fattah, A. K. (2019). Representasi Imigran Timur Dalam Film *The Visitors*. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 62-77. doi: 10.24815/jkg.v8i1.11944
- Roser, M., Ritchie, H., & Ospina, E. O. (2019). *World population growth*. Diakses dari <http://www.fao.org/docrep/010/a0701e/a0701e00.HTM>
- Satjakoesoema, A., Rizky, S. V., & Sharinta, E. J. (2020). Analisis Dramatistic Pentad Unsur Konsumerisme Dalam Film *They Live 1988*. *J-IKA*, 7(1), 62-67. doi: 10.31294/kom.v7i1.8038
- Steinfeld, H., et. al. (2006). *Livestock's long shadow*. Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations
- UN. (2015, Oktober 21). *Resolution adopted by the general assembly on 25 september 2015*. Diakses dari https://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/70/1&Lang=E
- UN. (2018, Agustus 1). *Economic and social council*. Diakses dari https://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=E/HL/S/2018/1&Lang=E
- UN. (2020). *The Sustainable Development Goals report 2020*. Diakses dari <https://unstats.un.org/sdgs/report/2020/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2020.pdf>

- UN. (2021). *Progress towards the sustainable goals*. Diakses dari https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/27610SG_SDG_Progress_report_2021.pdf
- UN Water. (2021, Februari 24). *Summary progress update 2021: SDG 6 - water and sanitation for all*. Diakses dari <https://www.unwater.org/publications/summary-progress-update-2021-sdg-6-water-and-sanitation-for-all/>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory*. New York: McGraw-Hill.
- Worm, B., et al. (2006). Impacts of biodiversity loss on ocean ecosystem services. *Science* AAAS, 314(5800), 787-790. doi: 10.1126/science.1132294
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana